

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan faktor fundamental dalam membentuk kualitas sumber daya manusia dan menentukan arah perubahan sosial suatu bangsa. Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana strategis dalam membentuk kepribadian, karakter, serta nilai-nilai moral dan spiritual peserta didik. Dalam konteks pembangunan nasional, pendidikan berfungsi mencetak generasi yang mampu menghadapi tantangan zaman sekaligus tetap berpegang pada nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tidak semata-mata diukur dari prestasi akademik, tetapi juga dari sejauh mana pendidikan mampu membentuk karakter peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Sebagai landasan normatif, Al-Qur'an menegaskan bahwa pendidikan dan ilmu pengetahuan memiliki peran penting dalam meningkatkan derajat manusia, terutama ketika ilmu tersebut disertai dengan keimanan dan akhlak yang mulia. Hal ini sebagaimana ditegaskan Allah Swt. dalam Al-Qur'an berikut ini:¹

(QS. Al-Mujādilah [58]: 11)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
انْشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

¹Kemenag, Al-Qur'an dan terjemah, (Jakarta : Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2019)

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, 'Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,' maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, 'Berdirilah kamu,' maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Ayat ini menegaskan kedudukan ilmu dan keimanan sebagai dua aspek utama yang menentukan kualitas manusia di sisi Allah Swt. Pendidikan tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan intelektual, tetapi juga harus memperkuat iman dan membentuk akhlak yang mulia. Allah menjanjikan derajat yang tinggi bagi orang-orang beriman dan berilmu, yang menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan sejati adalah pendidikan yang mampu melahirkan generasi berpengetahuan luas, beriman, dan berakhlak luhur. Dengan demikian, ayat ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang tidak hanya menekankan prestasi akademik, tetapi juga pembentukan karakter, moral, dan spiritual peserta didik².

Namun, realitas pendidikan dewasa ini menunjukkan adanya berbagai permasalahan yang cukup memprihatinkan. Perkembangan teknologi dan arus globalisasi yang tidak diimbangi dengan penguatan nilai-nilai spiritual dan moral berdampak pada munculnya berbagai perilaku menyimpang di kalangan pelajar, seperti rendahnya etika pergaulan, menurunnya sikap hormat kepada guru, lemahnya disiplin, hingga kecenderungan menjauh dari nilai-nilai keagamaan.

²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 491–492.

Kondisi tersebut menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan, khususnya bagi sekolah sebagai lembaga formal yang memiliki tanggung jawab besar dalam pembentukan karakter peserta didik.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.³ Rumusan tujuan ini menunjukkan bahwa dimensi religius dan moral memiliki posisi sentral dalam sistem pendidikan nasional. Dengan demikian, pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai agama menjadi kebutuhan mendesak yang harus diintegrasikan dalam seluruh proses pendidikan, baik melalui pembelajaran di kelas maupun melalui budaya sekolah.

Budaya sekolah merupakan salah satu instrumen penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan tersebut. Budaya sekolah dipahami sebagai seperangkat nilai, norma, keyakinan, kebiasaan, dan tradisi yang berkembang dan dipraktikkan secara berkelanjutan oleh seluruh warga sekolah. Deal dan Peterson menyatakan bahwa budaya sekolah yang kuat dapat menciptakan iklim belajar yang positif, meningkatkan komitmen warga sekolah, serta membentuk perilaku dan karakter peserta didik secara tidak langsung namun berkelanjutan. Budaya sekolah tidak hanya tercermin dalam aturan tertulis, tetapi juga dalam praktik keseharian,

³Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

seperti pola interaksi, pembiasaan kegiatan, serta keteladanan yang ditunjukkan oleh pendidik dan tenaga kependidikan.⁴

Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional tersebut, diperlukan strategi implementatif yang tidak hanya bersifat formal dalam pembelajaran, tetapi juga terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah melalui pembentukan budaya sekolah.

Dalam perspektif pendidikan Islam, budaya sekolah yang berlandaskan nilai-nilai Islami memiliki peran strategis dalam menanamkan akidah, ibadah, dan akhlak peserta didik. Pendidikan Islam memandang bahwa pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi secara kognitif, tetapi harus dilaksanakan melalui pembiasaan (*habituation*), keteladanan (*uswah*), dan lingkungan yang kondusif. Al-Ghazali menegaskan bahwa pembiasaan amal saleh sejak dini akan membentuk karakter dan kepribadian yang baik, karena jiwa manusia cenderung mengikuti kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus.⁵

Salah satu bentuk implementasi budaya Islam di sekolah dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan, seperti pembiasaan membaca Al-Qur'an, salat berjamaah, kultum, kegiatan infaq dan sedekah, peringatan hari besar Islam, serta berbagai aktivitas sosial keagamaan lainnya.⁶ Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya bertujuan meningkatkan pemahaman keagamaan peserta didik, tetapi juga menanamkan nilai-

⁴Terrence E. Deal & Kent D. Peterson, *Shaping School Culture* (San Francisco: Jossey-Bass, 1999), h. 2.

⁵Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Fikr, tt), h. 2-3.

⁶Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2019), hlm. 321.

nilai religius, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Melalui budaya Islam yang diterapkan secara konsisten, peserta didik diharapkan mampu menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat.⁷

Keberhasilan penumbuhan budaya Islam di sekolah tidak terlepas dari strategi yang diterapkan oleh pihak sekolah. Strategi tersebut meliputi perencanaan program yang matang, pengorganisasian sumber daya sekolah, pelaksanaan berbagai kegiatan keagamaan secara berkelanjutan, serta evaluasi yang dilakukan secara berkala. Melalui strategi yang tepat, nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan dalam proses pembelajaran, tetapi juga dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik sehingga menjadi bagian dari karakter dan budaya sekolah.⁸

Dalam upaya menumbuhkan budaya Islam pada peserta didik, sekolah dapat menerapkan berbagai strategi, seperti pembiasaan kegiatan keagamaan, pemberian keteladanan oleh guru, pembinaan intelektual dan spiritual peserta didik, serta penguatan budaya sosial keagamaan melalui berbagai kegiatan sosial dan keagamaan. Keberhasilan strategi tersebut sangat bergantung pada perencanaan, pelaksanaan, serta keterlibatan seluruh warga sekolah. Melalui strategi yang terintegrasi tersebut, nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga ditanamkan melalui pengalaman dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari peserta didik di lingkungan sekolah.

⁷Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), hlm. 124

⁸Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi* (Malang: UIN Maliki Press, 2017), hlm. 83.

Dalam perspektif Manajemen Pendidikan Islam, keberhasilan suatu program pendidikan tidak hanya ditentukan oleh tujuan yang ingin dicapai, tetapi juga oleh efektivitas pengelolaan program tersebut. Pengelolaan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi menjadi faktor penting dalam memastikan bahwa program yang dirancang dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penumbuhan budaya Islam di sekolah memerlukan strategi manajerial yang mampu mengintegrasikan seluruh sumber daya sekolah agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien.⁹

Sebagai salah satu lembaga pendidikan menengah, SMAN 3 Banjarmasin menunjukkan komitmen dalam penguatan pembinaan karakter peserta didik yang berorientasi pada nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Komitmen tersebut diwujudkan melalui berbagai program dan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara terencana, seperti pembiasaan ibadah, kegiatan organisasi siswa berbasis keagamaan, pembinaan intelektual dan spiritual, serta kegiatan sosial keagamaan yang melibatkan peserta didik secara aktif. Melalui berbagai program tersebut, sekolah berupaya menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya budaya Islam sehingga dapat memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter peserta didik secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan beberapa guru dan peserta didik di SMAN 3 Banjarmasin, implementasi budaya Islam menunjukkan adanya

⁹Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan: Konsep, Prinsip, dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta: Kaukaba, 2018), hlm. 16–18.

dinamika yang beragam di lapangan. Sejumlah informan menyampaikan bahwa pelaksanaan berbagai program keagamaan masih menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan waktu pelaksanaan, perbedaan tingkat partisipasi peserta didik, serta perlunya penguatan mekanisme monitoring dan evaluasi secara berkelanjutan. Selain itu, koordinasi antarwarga sekolah dalam mendukung pelaksanaan budaya Islam juga masih memerlukan penguatan agar seluruh program dapat berjalan secara optimal dan berkesinambungan.¹⁰

Dari sisi peserta didik, sebagian siswa mengungkapkan bahwa berbagai kegiatan keagamaan dan pembiasaan budaya Islam yang dilaksanakan di sekolah masih dipandang sebagai kegiatan formalitas yang wajib diikuti, bukan sebagai kebutuhan spiritual yang disadari secara personal. Hal ini berdampak pada belum optimalnya internalisasi nilai-nilai Islam dalam perilaku sehari-hari peserta didik, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Permasalahan ini menegaskan bahwa keberhasilan penumbuhan budaya Islami di sekolah tidak hanya ditentukan oleh adanya program, tetapi juga oleh strategi sekolah dalam mengelola, melaksanakan, dan mengevaluasi program tersebut secara efektif. Sinergi antara kepala sekolah, guru, peserta didik, dan seluruh warga sekolah menjadi faktor kunci dalam menciptakan budaya Islami yang hidup dan bermakna. Tanpa strategi yang tepat, berbagai program budaya Islam yang dilaksanakan di sekolah berpotensi berjalan secara simbolik dan belum mampu memberikan dampak yang optimal terhadap pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mendalam mengenai strategi sekolah

¹⁰Ahmad Rifa'I Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 3 Banjarmasin, 28 Januari 2026

dalam menumbuhkan budaya Islam agar nilai-nilai keislaman dapat terinternalisasi secara efektif dalam kehidupan peserta didik.¹¹

Dengan demikian, keberhasilan dalam menumbuhkan budaya Islam di sekolah tidak hanya ditentukan oleh adanya program, tetapi juga oleh strategi yang diterapkan sekolah dalam mengelola dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam kepada peserta didik. Strategi tersebut meliputi pembiasaan kegiatan keagamaan, keteladanan guru, pembinaan keagamaan, penguatan nilai sosial keislaman, serta dukungan lingkungan dan kebijakan sekolah. Selain itu, keberhasilan pelaksanaannya juga dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat yang ada di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana strategi sekolah serta faktor pendukung dan penghambat dalam menumbuhkan budaya Islam pada peserta didik di SMAN 3 Banjarmasin.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Strategi Sekolah dalam Menumbuhkan Budaya Islam pada Peserta Didik di SMAN 3 Banjarmasin."

B. Definisi Istilah

Definisi istilah digunakan untuk memberikan kejelasan makna terhadap konsep-konsep utama yang digunakan dalam penelitian, sehingga tidak menimbulkan perbedaan penafsiran. Selain itu, definisi istilah juga berfungsi sebagai batasan operasional agar fokus penelitian menjadi lebih terarah. Adapun definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

¹¹Wawancara dengan siswa kelas XI SMAN 3 Banjarmasin, 28 Januari 2026

1. Strategi Sekolah

Strategi sekolah merupakan suatu perencanaan dan serangkaian langkah yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan melalui pemanfaatan berbagai sumber daya yang dimiliki sekolah secara efektif dan efisien. Strategi menjadi pedoman dalam menentukan arah kebijakan, program, serta kegiatan yang dilaksanakan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹²

Dalam penelitian ini, strategi sekolah dimaknai sebagai berbagai upaya yang dirancang dan dilaksanakan oleh sekolah dalam menumbuhkan budaya Islam pada peserta didik melalui strategi pembiasaan, keteladanan, pembinaan intelektual dan spiritual, penguatan nilai sosial keislaman, serta penciptaan lingkungan dan kebijakan sekolah yang mendukung terbentuknya karakter religius peserta didik.

2. Budaya Islam

Budaya Islam merupakan pola berpikir, bersikap, dan berperilaku warga sekolah yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam serta diwujudkan melalui berbagai kebiasaan dan tradisi yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Asmaun Sahlan, budaya religius adalah cara berpikir dan bertindak warga sekolah yang didasarkan pada nilai-nilai agama yang diwujudkan melalui tradisi dan kebiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan.¹³

Dalam penelitian ini, budaya Islam dimaknai sebagai berbagai aktivitas keagamaan yang menjadi kebiasaan warga sekolah, meliputi pembiasaan ibadah, keteladanan guru, pembinaan intelektual dan spiritual, kegiatan sosial keagamaan,

¹²Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2018), hlm. 126.

¹³Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 75.

serta penciptaan lingkungan sekolah yang bernuansa Islami untuk membentuk karakter religius peserta didik.

3. Peserta Didik

Peserta didik Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.¹⁴ Dalam perspektif pendidikan Islam, peserta didik merupakan individu yang memiliki potensi fitrah yang harus dikembangkan melalui proses pendidikan dan pembinaan yang terarah.

Dalam penelitian ini, peserta didik adalah siswa SMAN 3 Banjarmasin yang terlibat dalam pelaksanaan budaya Islam dan menjadi bagian dari proses penumbuhan karakter religius di lingkungan sekolah.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang maka dapat ditarik bahwa peneliti berfokus pada masalah penelitian. Maka fokus penelitian ini adalah:

1. Strategi sekolah dalam menumbuhkan budaya Islam pada peserta didik di SMAN 3 Banjarmasin.
2. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat strategi sekolah dalam menumbuhkan budaya Islam pada peserta didik di SMAN 3 Banjarmasin.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang maka dapat ditarik bahwa peneliti berfokus pada masalah penelitian. Maka fokus penelitian ini adalah:

¹⁴Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat (4).

1. Mendeskripsikan strategi sekolah dalam menumbuhkan budaya Islam pada peserta didik di SMAN 3 Banjarmasin.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat strategi sekolah dalam menumbuhkan budaya Islam pada peserta didik di SMAN 3 Banjarmasin

E. Signifikansi Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan dampak dan pengaruh positif bagi pihak yang berkepentingan.

1. Secara Teoritis

- a. Mengembangkan dan memperkaya khazanah keilmuan di bidang manajemen pendidikan dan pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan strategi sekolah dalam menumbuhkan budaya Islam pada peserta didik.
- b. Memberikan kontribusi konseptual mengenai implementasi budaya Islam di sekolah menengah, yang tercermin melalui berbagai bentuk pembiasaan dan praktik keagamaan sebagai sarana pembentukan karakter religius peserta didik.
- c. Menjadi rujukan akademik bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji budaya sekolah, pendidikan karakter Islami, serta strategi penguatan nilai-nilai religius di lingkungan pendidikan formal secara kontekstual dan berkelanjutan.
- d. Memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian manajemen pendidikan, khususnya terkait penerapan fungsi-fungsi

manajerial, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam pengelolaan budaya sekolah berbasis nilai-nilai keislaman.

- e. Memperkaya perspektif keilmuan mengenai pentingnya kepemimpinan pendidikan, koordinasi antarwarga sekolah, serta sistem evaluasi dalam mendukung keberhasilan implementasi budaya Islam secara efektif dan berkelanjutan di lingkungan sekolah.

2. Secara Praktis

- a. Mendeskripsikan dan menganalisis strategi yang diterapkan oleh SMAN 3 Banjarmasin dalam menumbuhkan budaya Islam pada peserta didik, ditinjau dari penerapan fungsi-fungsi manajemen pendidikan, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam pengelolaan program-program keagamaan di sekolah.
- b. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan strategi sekolah dalam menumbuhkan budaya Islam, khususnya yang berkaitan dengan aspek manajerial seperti koordinasi, kepemimpinan, ketersediaan sumber daya, serta sistem monitoring dan evaluasi di lingkungan sekolah.
- c. Memberikan bahan evaluasi dan rekomendasi praktis bagi pihak sekolah, khususnya kepala sekolah dan guru, dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan budaya Islam melalui penguatan aspek manajerial, sehingga pelaksanaannya dapat berjalan secara sistematis, terarah, dan berkelanjutan serta selaras dengan arah pengembangan sekolah.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu dilakukan untuk memvalidasi atau mendukung temuan dalam penelitian baru. Selain itu, penelitian terdahulu juga digunakan sebagai acuan untuk menghindari terjadinya plagiarisme serta membantu memperjelas dan memperkuat variabel- variabel yang digunakan dalam suatu penelitian. Pada bagian ini, peneliti mengidentifikasi sejumlah hasil penelitian sebelumnya yang relevan dan mendukung penelitian yang sedang dilakukan, di antaranya sebagai berikut:

1. Penelitian Mu'tafiyah Bika Nafilah dkk. (2024) Penelitian berjudul Implementasi Budaya Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa Peserta Didik di MAN 3 Jombang menjelaskan bahwa budaya religius yang diterapkan melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an, salat berjamaah, dan kegiatan Rohis mampu membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, solidaritas sosial, dan empati peserta didik.¹⁵

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas budaya religius melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an dan salat berjamaah sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik. Adapun penelitian Mu'tafiyah Bika Nafilah lebih berfokus pada implementasi budaya religius dan dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa di madrasah aliyah. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih memusatkan perhatian pada strategi sekolah secara menyeluruh,

¹⁵Rose Fitria Lutfiana dkk., "Analisis Implementasi Budaya Sekolah dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik," Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi, Vol. 9, No. 2 (2021), hlm. 123–135.

meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambat dalam menumbuhkan budaya Islam di sekolah umum tingkat SMA.

2. Penelitian Rose Fitria Lutfiana dkk. (2021) Penelitian berjudul Analisis Implementasi Budaya Sekolah dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik membahas implementasi budaya sekolah dalam membentuk karakter religius siswa di MAN Kota Batu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah diterapkan melalui kegiatan harian, mingguan, dan tahunan yang berpedoman pada visi dan misi sekolah. Penelitian ini juga menemukan adanya kendala berupa karakteristik siswa yang beragam, kurangnya dukungan lingkungan, dan faktor guru.¹⁶

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mengkaji budaya sekolah Islami dalam membentuk karakter religius peserta didik serta menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian Rose Fitria Lutfiana lebih menitikberatkan pada implementasi budaya sekolah secara umum dalam membentuk karakter religius, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih spesifik membahas strategi sekolah dalam menumbuhkan budaya Islam melalui kegiatan baca tulis Al-Qur'an dan salat Zuhur berjamaah di tingkat SMA.

¹⁶Mu'tafiyah Bika Nafilah dkk., "Implementasi Budaya Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa Peserta Didik di MAN 3 Jombang," *Millatuna: Jurnal Studi Islam*, Vol. 6, No. 1 (2024), hlm. 45–58.

3. Penelitian oleh Siti Dewi Kurniasih dkk. (2025) Penelitian ini berjudul *Strengthening Reading Culture in Madrasah Through Islamic Literacy Strategies*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengkaji strategi penguatan budaya membaca di madrasah melalui pendekatan literasi Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi literasi berbasis nilai-nilai Al-Qur'an mampu meningkatkan minat baca peserta didik serta membentuk sikap religius melalui pembiasaan kegiatan membaca yang terintegrasi dengan pembelajaran.¹⁷

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mengkaji strategi pendidikan dalam menumbuhkan budaya Islami di sekolah serta menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun perbedaannya terletak pada fokus kajian, di mana penelitian ini lebih menekankan pada budaya literasi membaca secara umum, sedangkan penelitian yang akan dilakukan secara khusus membatasi budaya Islam pada baca tulis Al-Qur'an dan salat Zuhur berjamaah serta dikaitkan langsung dengan strategi sekolah dan misi lembaga.

4. Penelitian oleh Rika Fitri dkk. (2024) Penelitian ini berjudul *Implementation of Congregational Dzuhur Prayer Activities in Improving Religious Character*. Penelitian ini mengkaji pelaksanaan salat Zuhur berjamaah di sekolah sebagai upaya pembentukan karakter religius peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa salat Zuhur berjamaah mampu meningkatkan

¹⁷Siti Dewi Kurniasih, dkk., "Strengthening Reading Culture in Madrasah Through Islamic Literacy Strategies," *Journal of Islamic Education and Literacy*, Vol. 7, No. 1 (2025): 45–58

kedisiplinan, tanggung jawab, serta kebersamaan siswa dalam kehidupan sekolah.¹⁸

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mengkaji salat Zuhur berjamaah sebagai bentuk pembiasaan religius di sekolah. Adapun perbedaannya, penelitian ini hanya menyoroti implementasi kegiatan salat berjamaah dan dampaknya terhadap karakter, tanpa mengkaji secara mendalam strategi sekolah secara institusional serta tidak mengaitkannya dengan budaya baca tulis Al-Qur'an sebagaimana dalam penelitian yang akan dilakukan.

5. Penelitian oleh Diah Agustina Rachman dkk. Penelitian ini berjudul *Islamic Religious Education Teacher Management in Developing Students' Al-Qur'an Reading Culture*. Penelitian tersebut membahas peran dan manajemen guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan budaya membaca Al-Qur'an peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran, keteladanan guru, serta pengawasan berkelanjutan menjadi faktor penting dalam membangun budaya membaca Al-Qur'an di sekolah.¹⁹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti budaya membaca Al-Qur'an di lingkungan sekolah. Perbedaannya terletak pada fokus kajian, di mana penelitian ini menekankan

¹⁸Rika Fitri, dkk., "Implementation of Congregational Dzuhur Prayer Activities in Improving Religious Character," *Journal of Character Education*, Vol. 6, No. 2 (2024): 89–102

¹⁹Diah Agustina Rachman, dkk., "Islamic Religious Education Teacher Management in Developing Students' Al-Qur'an Reading Culture," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1 (2023): 55–70.

pada manajemen dan peran guru PAI, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih luas, yaitu pada strategi sekolah secara keseluruhan, termasuk kebijakan, program, dan pembiasaan ibadah salat Zuhur berjamaah.

6. Penelitian oleh Suriyati dan Nuriya Ramadani Penelitian ini berjudul *Pelaksanaan Literasi Al-Qur'an dalam Menanamkan Budaya Religius di Sekolah Menengah*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana literasi Al-Qur'an diterapkan sebagai sarana menanamkan budaya religius peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan literasi Al-Qur'an yang dilakukan secara rutin dapat membentuk kebiasaan religius dan meningkatkan kesadaran beragama peserta didik.²⁰

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mengkaji literasi atau budaya Al-Qur'an sebagai bagian dari budaya religius sekolah. Adapun perbedaannya, penelitian ini hanya berfokus pada literasi Al-Qur'an, sementara penelitian yang akan dilakukan mengombinasikan dua bentuk budaya Islam, yaitu baca tulis Al-Qur'an dan salat Zuhur berjamaah, serta dianalisis dari sudut pandang strategi sekolah dalam mendukung visi dan misi lembaga.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai budaya Islam di sekolah telah banyak dilakukan, baik yang berfokus pada implementasi budaya religius, pembiasaan membaca Al-Qur'an, salat berjamaah, maupun peran guru dalam pembinaan keagamaan

²⁰Suriyati dan Nuriya Ramadani, "Pelaksanaan Literasi Al-Qur'an dalam Menanamkan Budaya Religius di Sekolah Menengah," *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, Vol. 4, No. 2 (2023): 101–115.

peserta didik. Namun, belum banyak penelitian yang mengkaji secara komprehensif mengenai strategi sekolah dalam menumbuhkan budaya Islam melalui berbagai strategi pembiasaan, keteladanan, pembinaan intelektual dan spiritual, penguatan nilai sosial keislaman, serta penciptaan lingkungan dan kebijakan sekolah pada tingkat SMA. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dan relevansi untuk dilakukan.

G. Sistematika Penulisan

Untuk menyajikan gambaran yang menyeluruh, penulis menyusun bagian awal skripsi ini terdiri atas Halaman Sampul, Halaman Logo, Halaman Judul, Halaman Pernyataan Keaslian Tulisan, Halaman Bukti Bebas Plagiasi, Halaman Persetujuan, Halaman Pengesahan, Abstrak, Kata Pengantar, Transliterasi, Daftar Isi, Daftar Tabel, Daftar Gambar, serta Daftar Lampiran.

Selanjutnya, pada bagian isi, sistematika pembahasan disusun ke dalam beberapa bab yang masing-masing terdiri atas beberapa subbab dengan uraian sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan memuat latar belakang penelitian, definisi istilah, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, serta sistematika penulisan.

BAB II Kajian teori dan kerangka pikir. Bab ini berisi landasan teori yang berkaitan dengan Strategi Sekolah Dalam Menumbuhkan Budaya Islam Pada Peserta Didik.

BAB III Metode penelitian mencakup jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data serta sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, serta uji validitas dan keabsahan data.

BAB IV Hasil penelitian dan pembahasan yang memuat penyajian data hasil penelitian di lapangan serta analisis terhadap data penelitian tersebut.

BAB V Penutup, pada bab ini berisikan tentang kesimpulan dan saran.